

## ***Marital Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh***

**Fitri Andriyani\*, Langgersari Elsari Novianti**

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

\*e-mail: fitri15012@mail.unpad.ac.id

### ***Abstract***

*This study aims to compare the views of adolescents with divorced and complete parents on marriage. Using comparative method, the view on marriage was measured by marital horizon with additional open questions on learned criteria from parents' marriage. Through convenience sampling, the participants recruited were 319 adolescents aged between 21 and 28 years old live in Bandung with condition of divorced parents and complete parents. The descriptive analysis and Mann Whitney test show that there are differences on prioritizing marriage and the ideal age to get married. However, there is no differences on ideal age differences in marriage and criteria that should be prepared before marriage. Also, this study found religious affiliation as a criterion that should be prepared marriage and it is what they learned from their parents' marriage.*

**Keywords:** *marital horizon, marriage perception, marriage criteria, divorce, marriage*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pandangan dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh terhadap pernikahan. Dengan menggunakan metode komparatif, pandangan terhadap pernikahan diukur menggunakan alat ukur *marital horizon* yang dilengkapi pertanyaan tambahan terbuka mengenai kriteria yang dipelajari dari pernikahan orang tua. Melalui teknik *convenience sampling*, diperoleh subjek dewasa awal berjumlah 319 partisipan, berusia antara 21 hingga 28 tahun yang tinggal di Bandung dengan keadaan orang tua bercerai secara hukum dan orang tua utuh yang tinggal bersama. Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif dan uji beda *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan derajat kepentingan terhadap menikah dan jarak terhadap usia ideal untuk menikah. Namun tidak terdapat perbedaan usia yang dianggap ideal untuk menikah dan kriteria yang harus dipersiapkan sebelum menikah. Selain itu, penelitian ini menemukan afiliasi agama sebagai kriteria yang perlu dipersiapkan sebelum menikah dan merupakan hasil yang dipelajari dari pernikahan kedua orang tua.

**Kata Kunci:** *marital horizon, persepsi menikah, kriteria menikah, perceraian, pernikahan*

### **Pendahuluan**

Individu mengembangkan sikap terhadap pernikahan dengan menyaksikan interaksi kedua orang tua mereka dan karena dibesarkan dalam struktur keluarga tertentu atau norma sosial tertentu (Li, 2014). Keluarga yang memutuskan untuk bercerai memberi dampak terhadap anak mengenai kurang efektifnya pola asuh dari orang tua asuhnya, penurunan keterlibatan dari orang tua non asuh, terpaparnya oleh perselisihan berkelanjutan antara kedua orang tua, serta keadaan kacau lainnya, seperti berpindah tempat tinggal, sekolah, dan *remarriage* (pernikahan lagi) orang tua, serta

kemungkinan perceraian kembali. Berbagai pengaruh tersebut menunjukkan bahwa perceraian memengaruhi fungsi dan *well-being* seseorang (Amato, 2012).

Anak-anak dari keluarga bercerai sering mengalami penundaan atau "*sleeper effect*", atau dengan kata lain memiliki pengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya, saat mereka terlibat dalam hubungan romantis dan membangun keluarga mereka sendiri (Collardeau & Ehrenberg, 2016; Li, 2014). Individu yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan lebih banyak permasalahan dalam pernikahan mereka sendiri setelah dewasa dan melihat pernikahan mereka berakhir dengan

masalah (Amato, 2012). Disamping itu juga, pengalaman orang tua bercerai memengaruhi pola relasi (Lyngstad & Engelhardt, 2009; Willoughby dkk., 2020) dan kemungkinan anak bercerai di kemudian hari (Amato & DeBoer, 2001; Diekmann & Schmidheiny, 2013), serta berbagai permasalahan sosial (McGoldrick dkk., 2016).

Dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan orang tua utuh, anak yang dibesarkan dengan keadaan orang tua bercerai memiliki tingkat prestasi lebih rendah (Hidayatulloh, 2018). Selain itu, memiliki sikap lebih negatif terhadap pernikahan dan lebih positif terhadap perceraian yang mengarahkan pada rendahnya komitmen menjalani relasi romantis, kualitas relasi yang rendah, dan mengganggu stabilitas emosi serta relasi (Cui & Fincham, 2010; Foo, 2021).

Pernikahan itu sendiri dianggap sebagai keadaan untuk menciptakan sebuah komitmen secara emosi maupun hukum yang sah untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagai macam tugas, dan juga dalam hal keuangan (Olson dkk., 2019). Juga memberikan dukungan secara emosional, persahabatan, pasangan seksual yang teratur, dan keamanan ekonomi untuk kedua pihak yang menjalaninya (Amato, 2010).

Sebelum menikah, penting bagi individu, terutama dewasa awal, untuk mempersiapkan diri menghadapi pernikahan tersebut, karena banyak hal yang harus dilakukan untuk beradaptasi dengan situasi baru bersama pasangan, keluarga pasangan, dan yang lainnya. Penyesuaian diri dengan pasangan dan keluarga besar pasangan merupakan tugas perkembangan dari keluarga awal (McGoldrick dkk., 2016).

Kesiapan pernikahan dipandang oleh dewasa awal sebagai proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat komitmen seumur hidup, dan memperoleh kapasitas untuk merawat orang lain (Carroll dkk., 2009; Collardeau & Ehrenberg, 2016). Kesiapan dewasa awal untuk menikah didahului dan bergantung pada persepsi atau

pandangan serta sikap mereka terhadap pernikahan, dan hal tersebut akan berbeda pada setiap orang.

Persepsi terhadap kesiapan menikah, yang disertai dengan perasaan dan sikap terhadap pernikahan, ditemukan sebagai variabel kunci dalam keputusan menikah dan menjadi prediktor signifikan untuk kepuasan pernikahan di kemudian hari (Carroll dkk., 2009; Waller & McLanahan, 2005). Persepsi terhadap pernikahan dikenal dengan istilah *marital horizon* yang dikemukakan oleh Carroll dkk. (2007, 2009).

*Marital horizon* merupakan sebuah meta konsep yang mengacu pada pandangan atau pendekatan terhadap pernikahan yang berhubungan dengan keadaannya saat ini. Teori *marital horizon* ini digunakan untuk melihat kaitan antara pandangan individu terhadap pernikahan, yang didasari oleh kepentingannya untuk menikah, dengan keadaan dirinya saat ini yang dapat dilihat dari kriteria kesiapannya untuk menikah. Dalam teori ini, pandangan individu terhadap pernikahan digambarkan melalui tiga komponen penting, yaitu: (a) penilaian mengenai prioritas pentingnya menikah untuk saat ini terkait dengan bidang kehidupan yang lain, seperti pendidikan, karier, dan lain sebagainya; (b) keinginan untuk menikah di usia tertentu, yang dikaitkan dengan kesiapan dirinya; dan (c) kriteria kesiapan untuk menikah atau jenis persiapan yang dibutuhkan sebelum individu dikatakan siap untuk menikah atau yang dikenal dengan kriteria kesiapan menikah (*Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*, yang selanjutnya disebut CMRQ). CMRQ terdiri dari sepuluh sub komponen, yaitu: (1) kepatuhan terhadap nilai dan norma, (2) kemampuan untuk berkeluarga, (3) perubahan peran, (4) kemampuan interpersonal, (5) perubahan biologis, (6) pengalaman dalam berelasi, (7) perubahan kronologis, (8) persiapan pernikahan, (9) kemandirian, dan (10) ketergantungan.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan pengaruh terhadap pandangan anak mengenai pernikahan ataupun kehidupan pernikahan yang dijalani oleh anak. Namun belum terdapat penelitian yang secara tegas melihat perbedaan persepsi dan kesiapan dewasa awal dari keluarga utuh dan bercerai terhadap pernikahan. Melalui tiga komponen yang membangun *marital horizon* atau persepsi dan kesiapan mengenai pernikahan, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pandangan dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh terhadap pernikahan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Berfokus untuk membandingkan variabel *marital horizon* pada kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. Untuk mengukur hal tersebut, penelitian ini menggunakan kuesioner *marital horizon* (Carroll dkk., 2007, 2009) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sunarya (2017).

Peneliti melakukan pengukuran reliabilitas menggunakan *Cronbach's Coefficient Alpha* dan validitas *based on internal structure* terhadap alat ukur *marital horizon*. Hasil uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program LISREL 8.8 for Windows, menunjukkan bahwa alat ukur kriteria kesiapan menikah (CMRQ) memiliki tingkat validitas cukup baik yang dapat dilihat pada tabel 1.

Selain itu, tingkat reliabilitas yang diukur dengan *Cronbach's Coefficient Alpha* menunjukkan konsistensi internal yang sedang pada komponen prioritas pentingnya menikah. Sedangkan pada masing-masing sub komponen dari kriteria kesiapan menikah (CMRQ) menunjukkan konsistensi internal yang baik, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1  
*Hasil Uji Validitas Kriteria Kesiapan Menikah (CMRQ)*

Fit Indices	Acceptable Threshold Levels	Hasil Uji
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	<.03 excellent fit <.07 good fit	.077
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	0-1, with higher values indicating better model fit	.70
<i>Standardised Root Mean Square Residual (SRMR)</i>	<.08 good fit	.095
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	0-1, with higher values indicating better model fit	.81
<i>Non-Normed Fit Index (NNFI)</i>	0-1, with higher values indicating better model fit	.85
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	0-1, with higher values indicating better model fit	.86

Tabel 2  
*Hasil Uji Reliabilitas*

Komponen	$\alpha$
Prioritas Pentingnya Menikah	.563
Kriteria Kesiapan Menikah	.879
Kemampuan untuk Berkeluarga	.809
Kemampuan Interpersonal	.811
Kepatuhan terhadap Nilai dan Norma	.700
Ketergantungan	.651
Pengalaman Berelasi	.645
Perubahan Kronologis	.629
Kemandirian	.598
Perubahan Peran	.575
Persiapan Pernikahan	.453
Perubahan Biologis	.392

Ketiga komponen *marital horizon* kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan dilakukan uji beda dengan menggunakan Uji *Mann Whitney*. Komponen pertama, prioritas pentingnya menikah, menggolongkan hasil ke dalam dua kategori yaitu rendah atau tinggi mengenai pandangan atau prioritas menikah saat ini. Kategorisasi ini didasarkan pada *cut off score* yang telah ditentukan dari hasil

penentuan interval kelas menggunakan skor tertinggi dan terendah.

Komponen kedua, keinginan untuk menikah pada usia tertentu, menampilkan rata-rata usia yang dianggap ideal untuk menikah dan jarak antara usia ideal tersebut dengan usia dewasa awal saat ini. Pemilihan usia tersebut pun dilengkapi dengan alasannya. Selain itu, pada komponen ketiga, kriteria kesiapan menikah, terbagi menjadi dua kriteria yaitu “Perlu” atau “Penting” untuk dipersiapkan sebelum menikah (Carroll dkk., 2007, 2009). Setiap sub komponen dari kriteria kesiapan menikah dinilai tingkat keperluan dan kepentingannya untuk dipersiapkan sebelum menikah. Kriteria suatu pernyataan dianggap perlu berdasarkan persentase pada pernyataan tersebut, apabila di atas 50% maka dinilai sebagai hal yang “Perlu dipersiapkan sebelum menikah”. Sedangkan untuk derajat kepentingan dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: “Sangat penting”, “Penting”, dan “Tidak penting”. Pembagian kategori tersebut didasarkan pada rata-rata skor pada setiap item. Item dengan rata-rata skor lebih dari 3.25 digolongkan “Sangat penting”, di bawah 2.5 digolongkan “Tidak penting”, dan skor diantara keduanya digolongkan “Penting”.

Selain dari ketiga komponen tersebut, peneliti menambahkan pertanyaan terbuka mengenai kriteria sebelum menikah yang dipelajari dari pernikahan orang tua. Hal ini ditujukan untuk menggali kriteria lain di luar dari kategorisasi yang sudah tersedia dalam CMRQ. Data ini kemudian dikategorisasikan ke dalam sub komponen CMRQ ataupun sub komponen baru di luar CMRQ dan dilakukan analisis deskriptif serta uji beda.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan 319 responden (106 dewasa awal dengan orang tua bercerai dan 213 dewasa awal dengan orang tua utuh). Selain itu beberapa karakteristik lainnya yaitu berusia 20 - 28 tahun, belum menikah, dan memiliki orang tua dengan status bercerai yang diputuskan oleh

pengadilan dan keduanya tidak tinggal satu rumah, atau memiliki orang tua utuh dalam ikatan pernikahan dan tinggal satu rumah. Seluruh partisipan berasal dari wilayah Bandung (Kota/Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat), hal ini didasarkan pada tingginya angka perceraian yang disumbangkan wilayah Bandung untuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode *convenience sampling* dengan cara menyebarkan kuesioner *online* melalui *personal chat* terhadap individu dengan kriteria tersebut dan menyebarkan di beberapa grup *social media*, seperti *Whatsapp* dan *Line*. Responden yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini kemudian mengisi kuesioner *online*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan dewasa awal yang berusia 21 - 28 tahun, paling banyak berusia 22 tahun (37.1%) dan 21 tahun (22.5%). Kebanyakan partisipan memiliki status sebagai mahasiswa, juga tingkat pendidikan terakhir lulusan SMA/ Sederajat sebanyak 57.3% dan lulusan S1 sebanyak 35.7%. Hampir dari setengah partisipan (44.3%) merupakan anak pertama di dalam keluarga mereka. Selain itu pada kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai, 68.9% diantaranya tinggal bersama ibu setelah perceraian kedua orang tua mereka. Kebanyakan orang tua mereka bercerai (32.1%) pada saat mereka berusia sekolah (7-12 tahun).

Hasil uji beda *Mann Whitney* pada komponen pertama *marital horizon* menunjukkan adanya perbedaan kepentingan atau prioritas untuk menikah pada dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh ( $p\text{-value} = .006$ ). Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dewasa awal dengan orang tua bercerai cenderung berada pada kategori rendah (65.1%), yang berarti bahwa pernikahan bukan menjadi prioritas penting

untuk dilakukan saat ini. Sebaliknya, pada dewasa awal dengan orang tua utuh cenderung menganggap pernikahan menjadi prioritas penting untuk dilakukan saat ini dibanding dengan bidang kehidupannya yang lain seperti pendidikan, karier, pertemanan, dan lain sebagainya (50.7%).

Tabel 3  
Kategori Prioritas Pentingnya Menikah

Status pernikahan orang tua	Kategori	F	%
Cerai hukum dan tinggal terpisah	Rendah	69	65.1
	Tinggi	37	34.9
Menikah dan tinggal bersama	Rendah	105	49.3
	Tinggi	108	50.7

Tabel 4  
Uji Beda Prioritas Pentingnya Menikah

Item	<i>p-value</i>	Ket
Menikah adalah tujuan terpenting saya saat ini	.06	Tidak Terdapat Perbedaan
Pernikahan merupakan sebuah hubungan seumur hidup yang seharusnya tidak pernah berakhir, kecuali karena kondisi di luar kuasa kita	.022	Terdapat Perbedaan
Secara keseluruhan, terdapat keuntungan menjadi lajang dibanding menikah	.635	Tidak Terdapat Perbedaan
Pasangan yang berpacaran serius saat di sekolah sebaiknya menikah dan melanjutkan pendidikan bersama-sama	.014	Terdapat Perbedaan
Dalam hidup saya saat ini, pendidikan dan karier menjadi prioritas sebelum menikah	.049	Terdapat Perbedaan

Tabel 5  
Usia Ideal Menikah

Status Pernikahan Orang Tua	M	Jenis Kelamin	M
Cerai	25.81	P	25.93
		L	25.44
Utuh	25.45	P	25.44
		L	25.46

Tabel 6  
Alasan Menentukan Usia Ideal

Alasan	Cerai		Utuh	
	F	%	F	%
Mapan secara finansial	43	25.1	69	20.9
Telah menyelesaikan capaian pribadi	19	11.1	49	14.8
Dewasa secara emosi dan pikiran	25	14.6	44	13.3
Usia yang pas (tidak terlalu muda atau tua) untuk memiliki keturunan	25	14.6	37	11.2
Mandiri dan siap menikah juga berkeluarga	14	8.2	33	10
Siap secara mental	19	11.1	32	9.7
Siap secara biologis	12	7	22	6.7
Sudah banyak pengalaman pribadi	4	2.3	19	5.8
Usia produktif	8	4.7	9	2.7
Sudah siap secara agama (iman dan pas untuk beribadah agar terhindar dari zina)	-	-	6	1.8
Sudah harus memiliki pasangan dan menikah	2	1.2	6	1.8
Lainnya	-	-	4	1.2
Total	171	100	329	100

Dijelaskan lebih lanjut dengan menganalisa perbedaan pada setiap item dalam kategori prioritas pentingnya menikah pada tabel 4, bahwa terdapat perbedaan (*p-value* = .022) pada item “pernikahan merupakan sebuah hubungan seumur hidup yang seharusnya tidak pernah berakhir, kecuali karena kondisi di luar kuasa kita”. Dewasa awal dengan orang tua utuh memandang item tersebut lebih positif dibandingkan dewasa awal dengan orang tua bercerai. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan adanya pandangan positif terhadap perceraian pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.

Pandangan dewasa awal mengenai derajat kepentingannya terhadap pernikahan sejalan pula dengan jarak terhadap pernikahan mereka, yaitu jarak antara usia mereka saat ini dengan usia yang dianggap sebagai usia ideal untuk menikah. Terdapat perbedaan jarak usia menikah (*p-value* = .029) antara dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. Dewasa awal dengan orang tua utuh memiliki jarak usia terhadap

pernikahan yang lebih dekat dibandingkan dewasa awal dengan orang tua bercerai. Meskipun jarak usia menikah diantara dua kelompok berbeda, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa usia yang dianggap ideal oleh kedua kelompok dewasa awal untuk menikah cenderung sama yaitu pada usia 25 tahun.

Usia 25 tahun dianggap sebagai usia ideal untuk menikah karena pada usia tersebut dianggap sudah mapan secara finansial, telah meraih capaian pribadi seperti menyelesaikan pendidikan dan memiliki pekerjaan, sudah menjadi dewasa secara emosi dan pikiran supaya dapat melakukan kontrol terhadap diri sendiri atau sudah memiliki *self-control* yang baik. Selain itu juga usia 25 tahun dianggap sebagai usia yang tepat untuk memiliki keturunan, tidak terlalu tua ataupun tidak terlalu muda. Beberapa alasan lainnya pun dapat dilihat pada tabel 6.

Sejalan dengan tidak adanya perbedaan usia yang dianggap ideal untuk menikah, hasil pada sub komponen kriteria kesiapan menikah tentang perubahan kronologis, kepatuhan terhadap nilai dan norma, kemandirian, perubahan biologis, pengalaman berelasi dan persiapan pernikahan pun tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 bahwa kedua kelompok dewasa awal menilai perlu dan penting untuk mencapai usia 25 tahun sebelum menikah, namun tidak perlu dan tidak penting untuk mencapai usia 30 tahun. Selain itu, kepatuhan terhadap nilai dan norma serta persiapan untuk melangsungkan pernikahan dinilai menjadi hal yang perlu serta penting hingga sangat penting untuk dimiliki dan dilakukan sebelum menikah oleh kedua kelompok dewasa awal.

Kedekatan emosional yang mendalam dengan orang tua dinilai bukan hal yang perlu ataupun penting untuk dipersiapkan sebelum menikah. Begitu pula dengan pengalaman berelasi yang lebih intim ataupun hubungan seksual dengan pasangan sebelum menikah bukan menjadi hal yang

perlu ataupun penting dilakukan sebelum menikah. Sama halnya dengan kemampuan berkendara, merokok, ataupun meminum alkohol dinilai bukan menjadi hal yang perlu dan penting dilakukan sebelum menikah oleh kedua kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai ataupun utuh.

Meskipun demikian, terdapat pula perbedaan penilaian hal yang perlu dan penting untuk dipersiapkan oleh kedua kelompok dewasa awal sebagaimana dapat dilihat pada tabel 8. Kepemilikan rumah sebelum menikah dinilai perlu dipersiapkan sebelum menikah oleh kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai, sebaliknya pada kelompok dewasa awal dengan orang tua utuh kondisi ini tidak dinilai perlu untuk dipersiapkan sebelum menikah. Perbedaan lainnya terdapat pada penilaian tentang peran seorang laki-laki menjadi sosok yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini dinilai penting untuk dipersiapkan sebelum menikah oleh kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai dan sangat penting untuk dipersiapkan menurut kelompok dewasa awal dengan orang tua utuh.

Selain kriteria kesiapan menikah yang sudah terdapat dalam CMRQ, terdapat kriteria lain yang dipelajari berdasarkan pengalaman pernikahan orang tua. Kriteria tersebut dikelompokkan ke dalam sub komponen CMRQ. Namun, terdapat kriteria seperti memiliki pemahaman agama yang cukup, memiliki keyakinan yang sama, menjalankan kewajiban agama, rajin beribadah, dan sebagainya yang tidak termasuk dalam sub komponen CMRQ.

Kriteria yang tidak termasuk dalam sub komponen CMRQ, kemudian dimasukkan ke dalam sub komponen baru, yaitu afiliasi agama seperti yang dapat dilihat pada tabel 9. Selain itu, hasil uji beda menunjukkan bahwa kriteria-kriteria yang dipelajari oleh dewasa awal dengan orang tua bercerai ataupun utuh dari pernikahan kedua orang tua mereka tidak menunjukkan adanya perbedaan ( $p\text{-value} = 2.35$ ).

Tabel 7  
*Kriteria Kesiapan Menikah yang Menunjukkan Tidak Terdapat Perbedaan*

Sub Komponen	Item	Utuh		Cerai		<i>p value</i>	
		%	M	%	M	Perlu	Penting
Kepatuhan terhadap Nilai dan Norma	Menghindari konsumsi obat-obatan terlarang	98.6	3.88	96.2	3.81	.258	.445
	Menghindari perilaku mabuk-mabukan	96.2	3.8	93.4	3.75	.175	.199
	Menghindari berkendara ketika mabuk	95.8	3.72	92.5	3.7	.122	.327
	Menghindari melakukan keisengan/ kejahatan ringan seperti merusak fasilitas publik atau mencuri barang di mini market	94.8	3.77	93.4	3.75	.054	.715
	Berkendara dengan aman dan dalam batas kecepatan yang ditentukan	88.3	3.49	80.2	3.51	.983	.687
	Menghindari penggunaan kata-kata kasar dan vulgar	76.5	3.24	76.4	3.22	.464	.435
	Tidak berhubungan seksual selain dengan pasangan	76.1	3.62	67.9	3.53	.241	.669
	Menggunakan alat kontrasepsi jika aktif berprilaku seksual untuk mencegah terjadinya kehamilan	73.7	3.13	69.8	3.21	.6	.896
Kemandirian	Bertanggung jawab menerima berbagai konsekuensi dari tindakan/ perilaku yang dilakukan	100	3.93	100	3.95	.99	.495
	Mandiri secara finansial dari orang tua	91.5	3.49	91.5	3.51	.19	.205
	Memutuskan sesuatu secara mandiri berdasarkan pada keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki, tidak dipengaruhi orang tua atau orang lain	86.9	3.6	86.8	3.63	.261	.789
	Mampu menyokong keuangan orang tua	85.4	3.41	81.1	3.44	.988	.41
	Telah cukup merasakan hidup sebagai lajang	81.7	3.18	82.1	3.22	1	.505
	Menjalin hubungan dengan orang tua sebagai sesama orang dewasa yang setara atau sederajat	80	3.42	84	3.38	.484	.882
	Tidak lagi tinggal di rumah orang tua	59.2	2.88	72.6	3	.323	.499
Perubahan Biologis	Secara emosional tidak terikat secara mendalam dengan orang tua	30.5	2.62	36.8	2.63	.933	.58
	Telah tumbuh matang secara biologis	99.5	3.84	99.1	3.81	.614	.588
	Seorang laki-laki secara biologis mampu menjadi seorang ayah untuk anaknya	92	3.68	91.5	3.76	.416	.488
	Seorang perempuan secara biologis mampu mengandung anak	81.2	3.53	84.9	3.58	.876	.169
Pengalaman Berelasi	Telah melakukan hubungan seksual	5.6	1.46	5.7	1.61	.992	.141
	Memiliki pengalaman seksual yang cukup	18.8	1.88	17.9	1.89	.853	.828
Perubahan Kronologis	Telah tinggal bersama pasangan sebelum menikah	4.7	1.51	6.6	1.54	.475	.994
	Telah berusia 21 tahun	88.3	3.31	86.8	3.44	.51	.063
	Telah berusia 25 tahun	76.1	3.15	78.3	3.13	.706	.807
	Telah berusia 18 tahun	50.2	2.98	54.7	3.2	.285	.942
	Telah memiliki SIM dan dapat mengendarai mobil	42.7	2.79	49.1	2.78	.573	.996
	Telah berusia 30 tahun	40.4	2.69	42.5	2.58	.517	.466
	Diperbolehkan untuk merokok	23	1.75	19.8	1.78	.655	.793
Diperbolehkan untuk minum alkohol	8.5	1.57	10.4	1.52	.723	.28	
Persiapan Pernikahan	Mampu membiayai pesta pernikahan sendiri	68.5	2.95	76.4	3.05	.652	.697
	Telah mengikuti pelatihan persiapan menikah atau jenis pendidikan pranikah lainnya	58.7	2.92	61.3	2.96	.144	.255

Tabel 8  
*Kriteria Kesiapan Menikah yang Menunjukkan Terdapat Perbedaan*

Sub-Komponen	Item	Utuh		Cerai		<i>p value</i>	
		%	M	%	M	Perlu	Penting
Kemampuan untuk Berkeluarga	Seorang laki-laki menjadi sosok yang mampu menyokong/ membantu keuangan keluarga	98.1	3.85	97.2	3.9	.119	.036
	Seorang laki-laki menjadi sosok yang mampu merawat anak	94.8	3.48	92.5	3.47	.398	.794
	Seorang perempuan menjadi sosok yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga	93.4	3.7	91.5	3.64	.585	.903
	Seorang perempuan menjadi sosok yang mampu menjaga keamanan anggota keluarga	91.5	3.56	94.3	3.6	.008	.049
	Seorang laki-laki menjadi sosok yang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga	88.7	3.43	77.4	3.23	.533	3.82
	Seorang perempuan menjadi sosok yang mampu menyokong/ membantu keuangan keluarga	77.5	3.3	84.9	3.48	.481	.512
	Seorang perempuan menjadi sosok yang mampu merawat anak	77.5	3.85	84.9	3.9	.374	.432
	Perubahan Peran	Telah memiliki karier/ pekerjaan tetap untuk jangka panjang	90.6	3.52	91.5	3.59	.426
Telah menyelesaikan pendidikan (SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi)		85.4	3.48	88.7	3.53	.478	.139
Telah bekerja penuh waktu		63.4	3.12	61.3	3.12	.793	.164
Telah memiliki rumah sendiri		49.3	2.8	64.2	2.94	.012	.079
Seorang laki-laki harus menyelesaikan tugas militer		12.2	1.86	11.3	1.92	.721	.846
Setidaknya memiliki satu anak		3.3	1.42	1.9	1.57	.818	.533
Kemampuan Interpersonal	Menghormati pasangan ketika menghadapi perbedaan	100	3.85	100	3.88	.217	.713
	Menghindari perilaku agresif maupun kekerasan	99.5	3.85	98.1	3.82	.06	.038
	Mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan	99.1	3.74	99.1	3.79	.997	.39
	Mampu memelihara pandangan yang positif dalam hidup	99.1	3.82	99.1	3.86	.446	.934
	Mampu mengungkapkan perasaan pada pasangan	96.7	3.69	100	3.82	1	.634
	Telah melupakan pengalaman buruk/ tidak menyenangkan dalam keluarga	92.5	3.52	93.4	3.59	.768	.264
	Telah mengatasi berbagai tantangan/ kesulitan pribadi	92	3.58	95.3	3.58	.279	.984
	Mampu mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan	84.5	3.49	81.1	3.47	.997	.242
Ketergantungan	Belajar untuk selalu memiliki kontrol emosi yang baik	100	3.86	100	3.88	.726	.658
	Mengurangi sifat yang memikirkan diri sendiri dan mengembangkan/ memberikan perhatian pada pasangan	99.5	3.81	93.4	3.72	1	.882
	Membuat komitmen dengan pasangan untuk bersama sepanjang hidup	99.5	3.85	100	3.85	.001	.251
	Berkomitmen pada hubungan jangka panjang	98.6	3.89	99.1	3.92	.481	.606

Tabel 9  
*Kriteria yang Dipelajari dari Pernikahan Orang Tua*

Kategorisasi	Cerai	Utuh
	%	%
<i>Norm Compliance</i>	-	.8
<i>Family Capacities</i>	6.4	5
<i>Role Transition</i>	9.2	8.8
<i>Independence</i>	21.3	133
<i>Interpersonal Competencies</i>	25.5	31.3
<i>Chronological Transition</i>	.7	.85
<i>Interdependence</i>	27.7	26.7
Afiliasi agama	9.2	12.5
<i>Others</i>	-	.85
Total	100	100

### **Pembahasan**

Secara umum, kebanyakan dewasa awal menyampaikan adanya harapan untuk menikah di kemudian hari. Namun bukan berarti pernikahan tersebut menjadi sama pentingnya pada semua orang dewasa, terutama pada kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai dibandingkan dewasa awal dengan orang tua utuh. Hal ini didasarkan pada komitmen antar satu individu dengan individu yang lain, bersedia untuk saling mengatur dalam semua aspek penting kehidupannya (Crain, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan adanya perbedaan derajat kepentingan untuk menikah saat ini dibandingkan dengan aspek kehidupan lainnya pada dua kelompok subjek. Kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai menunjukkan prioritas lebih rendah untuk menikah saat ini jika dibandingkan dewasa awal dengan orang tua utuh. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cahaya dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa individu dengan orang tua yang tidak bercerai cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap pernikahan.

Menurut Li (2014) perbedaan derajat kepentingan atau prioritas untuk menikah saat ini yang ditampilkan oleh dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh dapat terjadi karena hasil dari interaksi kedua orang tua yang mereka saksikan dan juga struktur keluarga atau norma tertentu yang dimiliki oleh kedua kelompok dewasa awal tersebut (Collardeau & Ehrenberg, 2016).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa transisi keluarga dan konflik orang tua menjadi faktor yang memiliki keterkaitan dengan optimisme yang lebih rendah dan perasaan yang lebih negatif terhadap pernikahan pada responden dewasa awal dengan orang tua bercerai sehingga pada kelompok tersebut pernikahan bukan menjadi prioritas penting dalam kehidupannya saat ini. Sedangkan dewasa awal dengan orang tua utuh dianggap memiliki kelekatan lebih baik dengan orang tua karena minimnya paparan konflik orang tua menjadikan mereka lebih optimis dan memiliki perasaan yang lebih positif terhadap pernikahan (Collardeau & Ehrenberg, 2016), sehingga menjadikan pernikahan sebagai hal yang penting dan menjadi prioritas mereka dalam kehidupan saat ini.

Selain itu, penelitian lain dari Cui dan Fincham (2010) juga menunjukkan bahwa paparan konflik orang tua diasosiasikan dengan sikap dan perasaan terhadap perceraian dalam kehidupan pernikahan mereka di kemudian hari (Collardeau & Ehrenberg, 2016). Dengan demikian, anak yang terpapar dengan konflik orang tua pada tingkat tinggi akan memandang perceraian sebagai alternatif yang dapat dipilih untuk kehidupan pernikahan mereka di kemudian hari. Sejalan dengan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan pandangan dewasa awal dengan orang tua bercerai lebih positif terhadap perceraian, kondisi ini dapat terjadi karena sering terpapar oleh konflik orang tua.

Adanya perbedaan prioritas untuk menikah saat ini pun sejalan dengan perbedaan jarak usia ideal dengan usia dewasa awal saat ini. Dewasa awal dengan orang tua utuh memiliki jarak lebih pendek dibandingkan dewasa awal dengan orang tua bercerai. Perbedaan tersebut menurut Wallerstein dan Kelly (1974 dalam Amato, 1988) merupakan bentuk pengungkapan kecemasan atas pernikahan mereka di masa depan, yang menjadikannya belum memiliki kesiapan untuk menikah. Dengan demikian dewasa awal dengan orang tua bercerai

memiliki jarak terhadap pernikahan yang lebih jauh serta derajat kepentingan untuk menikah yang lebih rendah dibanding dewasa awal dengan orang tua utuh.

Meskipun terdapat perbedaan prioritas dan jarak usia, pemilihan usia yang dianggap ideal oleh kedua kelompok untuk menikah tidak menunjukkan adanya perbedaan. Kedua kelompok menilai usia 25 tahun sebagai usia yang tepat untuk melakukan pernikahan. Usia ini sejalan dengan hasil penelitian Carroll dkk. (2007) yang mengidentifikasi usia 25 tahun sebagai masa ideal untuk menikah pada *emerging adult*. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Sunarya (2017) yang menunjukkan usia ideal untuk menikah pada *emerging adult* di Bandung ialah usia 25 tahun. Selain itu, penelitian Novianti dkk. (2018) pun menunjukkan hasil yang sama, yaitu usia 25 tahun dianggap sebagai usia ideal untuk menikah.

Meskipun demikian, usia yang dianggap ideal dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap usia menikah pertama di Indonesia berdasarkan hasil riset dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia yang menyatakan bahwa rata-rata usia menikah pertama di Indonesia (terutama pada laki-laki) adalah 27.5 tahun. Hal itu berarti meskipun usia yang dianggap ideal adalah 25 tahun, belum tentu individu dapat menikah di usia yang dianggapnya ideal. Hal itu bisa terjadi karena pada usia ideal tersebut, individu belum mencapai kesiapan diri untuk menikah. Penilaian kesiapan diri apakah siap atau belum untuk menikah bisa dilihat dari kriteria-kriteria yang harus dipersiapkan oleh mereka sebelum menikah.

Kriteria mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal mencerminkan orientasi langsung dirinya terhadap kesiapan dan persiapan pernikahannya, juga menunjukkan tanda-tanda bahwa pernikahan dianggap sebagai bagian dari tahapan kehidupan yang belum tercapai (Carroll dkk., 2009). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sub-komponen

keterampilan interpersonal, kepatuhan terhadap nilai dan norma, persiapan pernikahan, kemandirian, ketergantungan, dan kemampuan untuk berkeluarga dianggap perlu dan penting untuk dipersiapkan oleh dewasa awal sebelum menikah. Hal ini diungkap oleh keduanya, baik dewasa awal dengan orang tua bercerai ataupun utuh. Hasil serupa juga ditemukan dari hasil penelitian Carroll dkk. (2009) dengan menggunakan CMRQ, bahwa dewasa awal saat ini melihat kesiapan untuk menikah sebagai proses mengembangkan kompetensi interpersonal, membuat komitmen seumur hidup dengan orang lain, dan mengembangkan kapasitas untuk merawat orang lain. Juga bagi kebanyakan dewasa awal, menjadi siap untuk menikah pun merupakan hasil mengadopsi norma-norma sosial dari orang dewasa, dan memperoleh capaian finansial seperti menyelesaikan pendidikan, memiliki pekerjaan penuh waktu, dan menjadi mandiri secara finansial dari orang tua.

Selanjutnya, hanya sebagian kecil dewasa awal yang menganggap bahwa pengalaman seksual akan membantu mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi pernikahan di kemudian hari (Carroll dkk., 2009). Hal ini sejalan dengan sub komponen pengalaman dalam berelasi secara intim yang dianggap tidak perlu dan tidak penting untuk dipersiapkan oleh kedua kelompok responden sebelum menikah. Sub komponen tersebut pun dianggap tidak perlu dan tidak penting karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Meskipun menurut hasil penelitian, dewasa awal dianggap mengembangkan sikap terhadap pernikahan dengan menyaksikan interaksi kedua orang tua mereka karena dibesarkan dalam struktur keluarga tertentu atau norma sosial tertentu (Collardeau & Ehrenberg, 2016; Li, 2014), dalam penelitian ini tidak terlihat adanya perbedaan kriteria yang dipelajari dari pernikahan kedua orang tua mereka. Kriteria tersebut dikategorikan sesuai dengan sub

komponen pada CMRQ. Namun dalam penelitian ini ditemukan adanya kriteria baru dan tidak dapat dikategorikan ke dalam sub komponen CMRQ.

Kriteria baru diluar CMRQ tersebut dikategorisasikan ke dalam sub komponen agama dalam penelitian ini atau hal-hal yang berkaitan dengan afiliasi agama. Afiliasi agama memiliki asosiasi dengan sikap positif terhadap pernikahan dan komitmen (Collardeau & Ehrenberg, 2016). Dalam sebuah penelitian longitudinal selama 12 tahun, religiusitas orang tua secara signifikan meramalkan sikap anak terhadap perceraian, dan pengaruhnya dimediasi oleh religiusitas anak dan sikap orang tua terhadap perceraian (Kapinus & Pellerin, 2008; Collardeau & Ehrenberg, 2016). Hasil serupa pun ditunjukkan oleh penelitian Willoughby dkk. (2013) bahwa nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki individu dalam sebuah lingkungan dapat memengaruhi sikap individu tersebut terhadap pernikahan. Sejalan dengan hasil penelitian Karunia dkk. (2018) pada dewasa awal dengan entitas suku Arab memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi.

Tidak adanya perbedaan kriteria yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, merupakan hasil dari proses berpikir dewasa awal yang berada pada tahapan *postformal stage*, yang berarti bahwa dewasa awal bukan hanya berpikir berdasar logika tetapi juga berdasar pengalaman praktis, penilaian moral, dan nilai-nilai (Feldman, 2018; Labouvie-Vief, 2009). Dewasa awal yang tinggal dengan orang tua utuh cenderung belajar dari pernikahan kedua orang tua mereka agar dapat mempertahankan pernikahan mereka di kemudian hari seperti yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka dengan kriteria-kriteria tersebut. Sedangkan pada dewasa awal yang berasal dari orang tua bercerai, cenderung mempelajari kriteria tersebut sebagai upaya untuk menghindarkan dirinya dari kegagalan pernikahan seperti yang dialami kedua orang tua mereka.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang perbedaan diantara kedua kelompok, maka perlu mengembangkan komposisi lebih seimbang berkaitan dengan jumlah responden dari kedua kelompok. Jumlah partisipan dalam penelitian ini memiliki perbandingan 1:2 antara dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh, sehingga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat dikembangkan untuk penelitian berikutnya dengan menggunakan proporsi yang lebih seimbang.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 319 responden dengan rata-rata usia 22 tahun dari dua kelompok dewasa awal, dengan orang tua bercerai (106) dan orang tua utuh (213) di Wilayah Bandung, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal dengan orang tua bercerai mempersepsikan pernikahan sebagai hal penting dalam kehidupan namun bukan menjadi prioritasnya saat ini dibandingkan responden dengan orang tua utuh. Dengan demikian jarak menikah dewasa awal dengan orang tua bercerai lebih jauh dibandingkan dewasa awal yang memiliki orang tua utuh, meskipun usia yang dianggap ideal untuk menikah dinilai sama oleh keduanya yakni pada usia 25 tahun. Disamping itu, *interpersonal competency*, *family capacity*, dan *interdependence* menjadi kriteria yang perlu dipersiapkan sebelum menikah oleh kedua kelompok dewasa awal dengan orang tua bercerai dan utuh. Hal ini dimiliki kedua kelompok dari hasil belajar secara tidak langsung melalui pernikahan kedua orang tua. Lebih lanjut, ditemukan bahwa afiliasi agama menjadi kriteria yang perlu dipersiapkan sebelum menikah berdasarkan kehidupan pernikahan kedua orang tua yang mereka pelajari.

Oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai afiliasi agama terhadap pandangan menikah untuk mengetahui kaitan antara keduanya.

### Daftar Pustaka

- Amato, P. R. (1988). Parental divorce and attitudes toward marriage and family life. *Journal of Marriage and the Family*, 50(2), 453. <https://doi.org/10.2307/352010>
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Amato, P. R. (2012). The consequences of divorce for adults and children: An update. *Drustvena Istrazivanja*, 23(1), 5–24. <https://doi.org/10.5559/di.23.1.01>
- Amato, P. R., & DeBoer, D. D. (2001). The transmission of marital instability across generations: Relationship skills or commitment to marriage?. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1038–1051. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.01038.x>
- Cahaya, B. F., Suparman, M. Y., & Chandika, J. (2020). Differences between attitudes towards marriage among young adults with divorced and non-divorced parents. 478(Ticash), 632–635. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.099>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or not?: Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., McNamara Barry, C., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22(3), 219–247. <https://doi.org/10.1177/0743558407299697>
- Collardeau, F., & Ehrenberg, M. (2016). Parental divorce and attitudes and feelings toward marriage and divorce in emerging adulthood: New insights from a multiway-frequency analysis. *Journal of European Psychology Students*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.5334/jeps.341>
- Crain, W. (2014). *Review of Theories of development: Concepts and applications*. Pearson. <https://doi.org/10.1037/018101>
- Cui, M., & Fincham, F. D. (2010). The differential effects of parental divorce and marital conflict on young adult romantic relationships. *Personal Relationships*, 17(3), 331–343. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01279.x>
- Diekmann, A., & Schmidheiny, K. (2013). The intergenerational transmission of divorce: A fifteen-country study with the fertility and family survey. *Comparative Sociology*, 12(2), 211–235. <https://doi.org/10.1163/15691330-12341261>
- Feldman, R. S. (2018). *Development across the life span (Eight edition)*. Pearson.
- Foo, A. (2021). Parental dissolution and the transmission of relational instability for adult children of divorce. *Canadian Journal of Family and Youth*, 13(3), 32–40.
- Hidayatulloh, N. (2018). Perbandingan prestasi belajar antara siswa dengan orangtua tunggal dan siswa dengan orangtua utuh. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 320–331. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.2200>
- Karunia, N. E., Salsabilah, & Wahyuningsih, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan emerging adulthood etnis Arab. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3303>
- Labouvie-Vief, G. (2009). Cognition and equilibrium regulation in development and aging. *Restorative Neurology and Neuroscience*, 27(5), 551–565.

- <https://doi.org/10.3233/RNN-2009-0512>
- Li, X. (2014). What influences the attitudes of people in the United States toward marriage? A critical review. *The Family Journal*, 22(3), 292–297. <https://doi.org/10.1177/1066480714529743>
- Lyngstad, T. H., & Engelhardt, H. (2009). The influence of offspring's sex and age at parents' divorce on the intergenerational transmission of divorce, Norwegian first marriages 1980-2003. *Population Studies*, 63(2), 173–185. <https://doi.org/10.1080/00324720902896044>
- McGoldrick, M., Preto, N. G., & Carter, B. (2016). *The expanding family life cycle: Individual, family, and social perspective (Fifth edition)*. Pearson Education.
- Novianti, L. E., Purba, F. D., Noer, A. H., & Kendhawati, L. (2018). Pernikahan dalam perspektif masyarakat Bandung. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.635>
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strenghts*. McGraw-Hill.
- Sunarya, E. K. (2017). *Gambaran marital horizon pada emergin adult di Bandung, Jawa Barat* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Padjadjaran, Fakultas Psikologi.
- Waller, M. R., & McLanahan, S. S. (2005). "His" and "her" marriage expectations: Determinants and consequences. 67(February), 53–67.
- Wallerstein, J. S., & Kelly, J. B. (1974). The effects of parental divorce: The adolescent experience. Dalam A. James (Ed.), *The child in his family: Children at psychiatric risk*. John Wiley & Sons Inc.
- Willoughby, B. J., Hall, S. S., & Luczak, H. P. (2013). Marital paradigms: A conceptual framework for marital attitudes, values, and beliefs. *Journal of Family Issues*, 36(2), 188–211. <https://doi.org/10.1177/0192513X13487677>
- Willoughby, B. J., James, S., Marsee, I., Memmott, M., & Dennison, R. P. (2020). "I'm scared because divorce sucks": Parental divorce and the marital paradigms of emerging adults. *Journal of Family Issues*, 41(6), 711–738. <https://doi.org/10.1177/0192513X19880933>

